



PENGGUNAAN WORKSHOP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN SOAL HOTS DI SD NEGERI PERCOBAAN 4 TAHUN 2020

Sukamsinah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

SD Negeri Percobaan 4

sukamsinah@gmail.com

Abstrak

Soal HOTS merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan seseorang terutama pada bagian-bagian yang meliputi berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Penelitian ini bertujuan: 1) menerapkan langkah-langkah workshop untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS; 2) meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4 tahun 2020. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I - VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) workshop yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4; 2) terjadi peningkatan kemampuan guru menyusun dalam soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4. Hasil observasi terhadap 12 guru kelas diperoleh data bahwa prosentase jumlah guru yang kemampuannya menyusun soal HOTS memperoleh nilai dalam kategori baik ada 4 orang (33,3%), siklus I ada 7 orang (58,3%), siklus II ada 11 orang (91,7%). Hal ini berarti bahwa workshop dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4.

Kata kunci: Soal HOTS, workshop

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang fokus untuk membuat siswa bisa berpikir kritis. Siswa yang mampu berpikir kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (Rasiman 2013:4); (1) pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman, (2) menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, (3) aktif sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen. Dengan berbagai ciri-ciri yang telah dijelaskan tampak bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi, sehingga diperlukan instrumen penilaian yang tepat dan benar-benar dapat mengukur keterampilan berpikir kritis seperti yang diharapkan.

Berpikir kritis merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai oleh siswa SD.. Melalui berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Berpikir kritis



memungkinkan siswa mampu menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan cerdas. Sedangkan siswa yang tidak berpikir kritis, ia tidak dapat memutuskan untuk dirinya sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Karena gagal berpikir mandiri, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif (Lambertus, 2009:140141).

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, siswa memerlukan latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Melalui latihan yang konsisten, dapat membuat keterampilan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Setiap siswa SD memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi pemikir kritis yang handal.

Salah satu pembiasaan berpikir kritis siswa SD dapat dikembangkan melalui pemberian instrumen berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). Melalui soal HOTS siswa diajak untuk menalar, bukan hanya sekedar mengingat, menghafal, atau bahkan mencotek. Soal-soal berbasis HOTS dalam penyusunannya juga memperhatikan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2014), terdiri atas kemampuan: mengetahui (knowing-C1), memahami (understanding C2), menerapkan (applying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6).

Soal HOTS jika dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak hanya mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan siswa dalam menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru (discovery), berargumentasi (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat (Kemendikbud, 2018:228).

Ketika mengerjakan soal HOTS siswa SD juga diajak untuk: (1) mentransfer informasi tersebut dari satu konteks ke konteks lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) melihat keterkaitan antara informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; serta (5) secara kritis mengkaji/menelaah ide atau gagasan dan informasi.

Dalam menyusun soal HOTS disajikan berbagai informasi bagi siswa dalam bentuk stimulus. Stimulus dapat berupa teks, gambar, grafik, tabel, dan lain sebagainya yang berisi informasi-informasi dari kehidupan nyata (Kemendikbud, 2017:42). Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong siswa untuk membaca dan mendalami soal. Selain itu stimulus hendaknya dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar paham, namun juga dapat mengaitkan pemecahan masalah yang dirumuskan dengan pemecahan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru di lapangan seyogyanya mampu mengembangkan soal berbasis HOTS untuk melatih dan membiasakan siswanya untuk berfikir kritis. Namun kenyataannya sebagian besar guru SD masih memiliki kecenderungan mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS/Lower Order Thinking Skills) dan soal-soal yang dibuat belum kontekstual. Soal-soal yang disusun umumnya masih sekedar mengukur keterampilan mengingat (recall). Konteks yang digunakan sebagian besar konteks di dalam kelas dan sangat teoritis, serta



jarang menggunakan konteks di luar kelas. Belum nampak adanya keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2018:237).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal di SD Negeri Percobaan 4, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo diperoleh fakta bahwa masih banyak kendala yang dihadapi guru dalam menyusun soal berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), antara lain sebagai berikut. (1) ketidaksiapan guru melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013; (2) kurangnya sosialisasi tentang penerapan Kurikulum 2013; (3) kurangnya pemahaman guru dalam menyusun soal berbasis HOTS; (4) kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) belum adanya alat penilaian yang sesuai untuk mengukur keterampilan berpikir kritis (HOTS); (6) guru masih sulit menentukan KD dan tingkatan kelas yang dapat dikembangkan untuk soal HOTS; dan (7) belum banyak sumber dan panduan yang menuntun guru dalam penyusunan soal HOTS di SD. Hal lain yang menunjukkan bahwa masih belum paham untuk menyusun soal HOTS adalah sebagian besar guru dalam menyusun soal baik soalsoal ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) ataupun soal latihan ujian sekolah hanya mencontoh atau copy paste dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diedarkan oleh penerbit. Selain itu soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (recall). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas dan sangat teoritis, serta jarang menggunakan konteks di luar kelas (kontekstual). Sehingga tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru bahwa mereka masih kurang paham dalam menyusun soal HOTS dikarenakan sebagian besar guru belum mengikuti pendidikan atau pelatihan penyusunan soal HOTS.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kegiatan workshop penyusunan instrumen penilaian untuk guru di SD Negeri Percobaan 4, Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo. Workshop difokuskan pada peningkatan kemampuan guruguru dalam menyusun soal-soal penilaian berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). Diharapkan dari kegiatan workshop ini memberikan multieffect. Manfaat bagi guru yaitu memperoleh pengetahuan (insight), terutama dalam keterampilan (skill) menyusun soal HOTS di sekolah dasar. Bagi siswa SD akan memperoleh media pengembangan dan latihan berfikir kritis melalui soal yang dikembangkan oleh guru. Dengan kata lain guruguru yang telah terampil menyusun soal HOTS diharapkan akan menerapkan ilmunya dalam pembelajaran sehingga siswa SD dibiasakan dan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis (critical thinking).

Workshop penyusunan soal HOTS bertujuan untuk memfasilitasi guru-guru SD Negeri Percobaan 4 dalam penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), serta mengembangkan soal HOTS menggunakan tingkatan Taksonomi Bloom (menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan). Melalui workshop para guru dapat saling bertukar pikiran atau sharing sehingga akan menambah wawasan dan mengubah pola pikir mereka. Selain itu dengan workshop banyak sesi praktik yang pastinya dapat sebagai ajang melatih dan membantu memahami cara penyusunan soal HOTS. Dengan demikian penggunaan workshop diyakini dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Guru

Kemampuan guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa kemampuan adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam hal ini guru harus memiliki potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Syah (2000:230) menjelaskan bahwa "kemampuan" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibankewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Majid (2005:6) dalam Rasto (2018) menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kemampuan tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Mengacu pada pengertian kemampuan di atas, pada dasarnya kemampuan diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kemampuan guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

2.2 Macam-macam Kompetensi Guru

Berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kemampuan Guru, dijelaskan bahwa standar kemampuan guru dikembangkan secara utuh dari empat kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan kinerja guru yaitu:

1) Kemampuan pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek, seperti moral, emosional dan intelektual. Seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat dan kemampuan yang berbeda

2) Kemampuan kepribadian

Seorang guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah (1) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kemampuan sosial

Seorang guru memiliki kemampuan sosial dalam masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah (1) bertindak obyektif dan tidak



diskriminatif; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau bentuk lain.

4) Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari beberapa aspek, yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kemampuan dan kemampuan dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

Keempat bidang kemampuan diatas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dan mempunyai hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya kemampuan yang satu mendasari kemampuan yang lainnya.

2.3. Soal HOTS

Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit dari pada soal recall. (Kemendikbud,2018:10).

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumentasi (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.



Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS. Karakteristik Soal HOTS adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek mengingat dan memahami, berbasis permasalahan kontekstual, menggunakan bentuk soal yang beragam.

Menurut Buku Pedoman Penulisan Soal HOTS (2019:9) tahapan soal HOTS adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS, Menyusun kisi-kisi soal, 3)Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

2.4. Workshop

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, workshop adalah suatu himpunan yang melakukan saling bertukar pikir tentang ilmu pengetahuan dan keahlian diantara para peserta yang mempunyai karier maupun pengalaman yang sama. Workshop berfungsi untuk meningkatkan keahlian atas permasalahan. Dalam workshop terjadi interaksi diantara peserta untuk saling bekerja sama berlatih untuk memiliki suatu pengetahuan dan kemampuan tertentu.

Menurut Wikipedia, Workshop adalah acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Dalam workshop terjadi komunikasi atau saling bertukar pendapat antara peserta atau orang yang berkumpul untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar menemukan suatu pemecahan masalah yang efektif. Jika diartikan secara lengkap, maka workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya,

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Desain PTS yang dipilih adalah model siklus yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), artinya peningkatan kompetensi guru menyusun soal HOTS yang semakin lama semakin meningkat hasilnya. Model siklus meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang direncanakan sebanyak dua siklus. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada semester II tahun 2019/2020 pada bulan Januari sampai bulan April 2020. Subjek penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Percobaan 4. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian 12 guru. Objek penelitian adalah upaya peningkatan kompetensi guru dalam Menyusun soal HOTS dengan penggunaan workshop. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kempotensi guru kelas di SD Negeri Percobaan 4 sebelum PTS yaitu: (1) masih banyak guru belum mampu memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, (2) sebagian besar guru dalam menyusun soal baik soal-soal ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) ataupun soal latihan ujian sekolah yang hanya mencontoh atau copy paste dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diedarkan oleh penerbit. (3) soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (recall).

Aktivitas guru yang diamati pada kegiatan workshop mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut adalah (1) aktivitas guru mengikuti workshop, (2) Kemampuan Guru menyusun soal HOTS. sedangkan peneliti ang sekaligus pemateri diamati pada perencanaan dan pelaksanaan workshop.

Peningkatan kemampuan guru menyusun soal HOTS menggunakan workshop.. Adapun langkah-langkah workshop adalah sebagai berikut: pada tahap Perencanaan: (1) menentukan tujuan workshop, (2) menentukan materi workshop, (3) membuat jadwal workshop (4) Menentukan tempat pelaksanaan workshop, (5) Menyiapkan sarana prasarana workshop, (6) menyusun instrument pengamatan, dan kemudian melaksanakan workshop dengan tahapan keguatan pendahuluan, inti dan penutup,

Selama kegiatan workshop yang dilakukan kepala sekolah (peneliti) adalah membimbing guru dalam penyusunan soal HOTS, kemudian guru diberi kesempatan untuk bertanya jawab, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerjanya dan mengadakan refleksi. Sesudah workshop kepala sekolah mengkomunikasikan tentang hasil pengamatan selama workshop, baik kelebihan dan kekurangannya dalam penyusunan soal HOTS. Kemudian kepala sekolah menyarankan untuk perbaikan apabila masih ada guru yang masih mengalami kesulitan. Pembimbingan dilakukan secara individu.

Penyusunan soal HOTS yang dibuat guru disesuaikan dengan aturan yang ada yaitu dengan langkah-langkah antara lain : (1) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS; (2) Menyusun kisi-kisi soal; (3)Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; (4) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan (5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Hasil pengamatan penggunaan workshop untuk kemampuan guru menyusun soal meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pada siklus I guru yang memperoleh nilai baik 58% dan siklus II 92% meningkat sebesar 59%. Hasil dapat dilihat pada lampiran 7. Penggunaan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS dirasa sangat efektif dan efisien. Guru semakin paham menyusun soal HOTS. Guru lebih antusias untuk menyusun soal sendiri, saling berani bertanya dan mendiskusikan dengan teman sejawat jika terdapat permasalahan. Kemampuan guru menyusun soal HOTS pada siklus I, guru belum secara maksimal, guru masih belum terampil membuat stimulus yang menarik dan kontekstual, guru belum terampil menentukan level kognitif pada soal HOTS, berikutnya guru sudah dapat menganalisa KD yang dapat dibuat soal HOTS, sudah dapat membuat penskoran/kunci jawaban.



Hasil pengamatan proses pembelajaran meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil pada siklus I nilai rata-rata 72 (kurang) dan siklus II 76(cukup) meningkat sebesar 4. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 7. Aktivitas guru dalam mengikuti workshop juga meningkat dari siklus I, masih ada beberapa guru yang malu bertanya, pasif dalam diskusi, belum dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Hasil siklus II diperoleh data semua aktifitas guru dalam mengikuti workshop meningkat, guru sudah berani bertanya, saling bekerja sama dalam diskusi dan dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan.

Penggunaan workshop menambah pemahaman tentang penyusunan soal HOTS, mendorong guru untuk berfikir dalam memecahkan masalah dalam menyusun soal HOTS, sehingga guru lebih terampil menganalisa KD yang dapat digunakan untuk soal HOTS, menyusun kisi-kisi, membuat stimulus yang menarik dan kontekstual, membuat soal sesuai dengan kisi-kisi soal HOTS dan dapat membuat penskoran atau membuat kunci jawaban. Bertitik tolak dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan penggunaan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4. Prosentase guru yang dicapai pada setiap akhir siklus pada pelaksanaan PTS ini mengalami peningkatan, walaupun belum maksimal. Peningkatan kompetensi guru dengan menggunakan workshop menunjukkan adanya peningkatan dalam menyusun soal HOTS. Hal ini dapat dilihat pada jumlah prosentase, pada siklus I dengan nilai rata-rata 58% dan siklus II 92% atau meningkat sebesar 59%. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 7. Berdasarkan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa penggunaan workshop yang dilakukan kepala sekolah (peneliti) berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4 Kapanewon Wates, Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan pendapat Dahana and Bhatnagar, 1980 : 672 menjelaskan bahwa pelatihan atau workshop proses perbantuan (facilitating) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai sehingga dapat meningkatkan unjuk kerja.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut

Penggunaan workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru menyusun Soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4 Tahun 2020. Ini sesuai dengan pendapat Harbinson, (1973:52) bahwa workshop atau sering disebut pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainnya karena memiliki tujuan yang berbeda. Dengan workshop atau pendidikan dan pelatihan yang dimaksud dalam hal ini ada penyampaian keterampilan atau pengetahuan dari pemateri atau orang dalam ahlinya kepada orang lain sesuai dengan tujuan pelatihan yang diselenggarakan yang akan menambah kemampuan/keahlian seseorang dalam bidang pekerjaannya.

Tujuan penggunaan workshop untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri Percobaan 4 Tahun 2020 dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yakni telah mencapai 91,7% dari jumlah guru



kelas sudah memperoleh nilai baik. Hal ini dapat dilihat dari data kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS pada kondisi awal prosentase guru yang memperoleh nilai baik sejumlah 33%, hasil pada siklus I guru yang memperoleh nilai baik 58,3 % dan siklus II 91,7% meningkat sebesar 59%.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu.J.S, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Dahama, O.P and O.P. Bhatnagar, 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & IBH Co. Ltd.

Dirsekum YPS. (2013). *Pedoman Penulisan Proposal dan Laporan PTS/PTK*. Sorowako. Sekum YPS.

Harbinson, (1973), *Human Resources As the Wealth of Nation*, New York, Oxford University Press.

Kemendikbud. 2017. *Panduan Penulisan Soal SD/MI Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.

Kemendikbud. 2018. *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 di SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud

Kemendikbud, 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.

Kurniati, Dian. 2016. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20. No. 2, 142-155.

Lambertus. 2009. Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Di SD. *Jurnal Forum Kependidikan*. 28 (2), p. 136-142.

Peraturan Pemerintah Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BNSP.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud

Rasiman. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik*. IKIP PGRI Semarang.

Rasto.(2018). Pengertian Kompetensi Guru.

<http://rasto.staf.upi.edu/2016/03/13/pengertian-kompetensi-guru/>diunduh pada tanggal 16 Januari 2020.

Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group